

## Revitalisasi dan Konservasi Permukiman Tua Kota Balikpapan Sebagai Identitas Kota

Rilia Rigina Mahagarmitha

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Balikpapan

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article History:</i>                      Received: 2021-11-14                      Received in revised form:                      2022-12-11                      Accepted on: 2022-12-15                      Available Online:                      December 2022</p>	<p><i>The development of a city can be influenced by several things, including the geographical location and the condition of the natural resources of the region or area, one example is the city of Balikpapan whose development was initiated by the presence of petroleum natural resources, so that until now the city of Balikpapan is still known as "Oil City". Another advantage that makes the development of the city of Balikpapan is faster because it is supported by the geographical condition of the city of Balikpapan so that it becomes more strategic and is used as a stopover place both between cities and between provinces. As a stopover, the characteristics that can become the identity of a region are very important. To realize this, this research was carried out, using descriptive and qualitative methods in analysis and discussion. From the results of the analysis, it is known that it is necessary to maintain the physical form of an area, especially those that have historical values in the course of city development, one of which is by revitalizing and conserving areas in the city.</i></p>
<p><i>Keywords:</i> identity, revitalization, conservation (identitas kota, revitalisasi, konservasi)</p>	
<p><b>Corresponding Author:</b>                      Rilia Rigina Mahagarmitha                      Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Balikpapan                      rilia@uniba-bpn.ac.id                      ORCID ID:</p>	<p>Perkembangan sebuah kota dapat di pengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya letak geografis serta kondisi sumber daya alam wilayah atau daerah tersebut, salah satu contohnya adalah kota Balikpapan yang perkembangannya diawali dengan adanya sumber daya alam berupa minyak bumi, sehingga sampai saat ini kota Balikpapan masih dikenal sebagai "Kota Minyak". Keuntungan lainnya yang membuat perkembangan kota Balikpapan semakin cepat karena di dukung dengan kondisi geografis kota Balikpapan sehingga menjadi lebih strategis dan digunakan sebagai tempat persinggahan baik antar kota maupun antar provinsi. Sebagai tempat persinggahan, maka ciri khas yang dapat menjadi identitas sebuah wilayah tersebut sangatlah penting. Untuk mewujudkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan, dengan menggunakan metode deskripsi dan kualitatif dalam analisis serta pembahasan. Dari hasil analisis diketahui bahwa perlunya mempertahankan bentuk fisik dari sebuah wilayah, terutama yang memiliki nilai-nilai sejarah dalam perjalanan perkembangan kota, salah satunya dengan cara melakukan revitalisasi dan konservasi kawasan dalam kota tersebut.</p>

### 1. Pendahuluan

Perkembangan kota Balikpapan diawali dengan adanya penemuan sumber daya alam berupa minyak bumi, sehingga membuat kota Balikpapan lebih dikenal dengan sebutan "Kota Minyak". Sebelum ditemukan minyak bumi, kota Balikpapan merupakan tempat persinggahan bagi para pedagang yang besar dari Banjarmasin (Kalimantan

Selatan) ke Kalimantan bagian Timur, serta pedangang yang berasal dari luar pulau Kalimantan. Pedangang tersebut membawa barang dagangan berupa sembako, kain, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Kota Balikpapan merupakan pintu gerbang bagi para pedangang, hal ini disebabkan karena secara geografi letak kota Balikpapan sangat menguntungkan yaitu berada di teluk dan berbatasan langsung dengan Selat Makasar, sehingga transportasi laut menjadi lebih mudah.

Pada saat pedagang singgah, mereka menemukan sumber daya alam yang dapat di jadikan bahan bakar dan diperjualbelikan (diperdagangkan). Lama kelamaan para pedagang tidak hanya singgah, tetapi mereka mulai menetap dan membuat sebuah kampung. Kampung tersebut dinamakan "KAMPUNG BARU" yang terletak di pesisir teluk Balikpapan. Nama Kampung Baru dipilih karena di kampung ini mereka menetap dan memulai hidup yang baru. Penduduk pertama Kampung Baru kebanyakan para pedangang yang berasal dari Banjarmasin dan Pulau Sulawesi. Setelah itu keberadaan sumber daya alam berupa minyak bumi yang berada di pesisir teluk Balikpapan diketahui oleh pihak Belanda, sehingga di sekitar daerah tersebut dikuasai oleh pihak Belanda.

Pada tahun 1890, pihak Belanda membuat kesepakatan kepada Kesultanan Kutai Kartanegara atas wilayah di sekitar pesisir teluk Balikpapan, lokasi banyak terdapat minyak bumi. Setelah kesepakatan tersebut pihak Belanda mulai melakukan pengeboran minyak pertama kali pada tanggal 10 Febuari 1897 oleh Mathilda Corporation. Di awal tahun 1900, dibangunlah instalasi pengolahan kilang minyak Balikpapan oleh pihak Belanda. Pembangunan kilang tersebut membuat Kampung Baru harus tergusur ke arah utara kilang, hingga saat ini letak dan keberadaan permukiman Kampung Baru masih terus bertahan, meskipun telah banyak mengalami perubahan. Permukiman Kampung Baru menjadi salah satu permukiman yang tertua di kota Balikpapan dan memberikan dampak yang sangat besar buat perkembangan kota Balikpapan pada saat kejayaannya. Setelah masa kejayaannya berakhir, kondisi permukiman Kampung Baru terbilang kumuh dan kurang terpelihara sehingga menjadi salah satu permukiman yang tertinggal dari permukiman lainnya di kota Balikpapan.

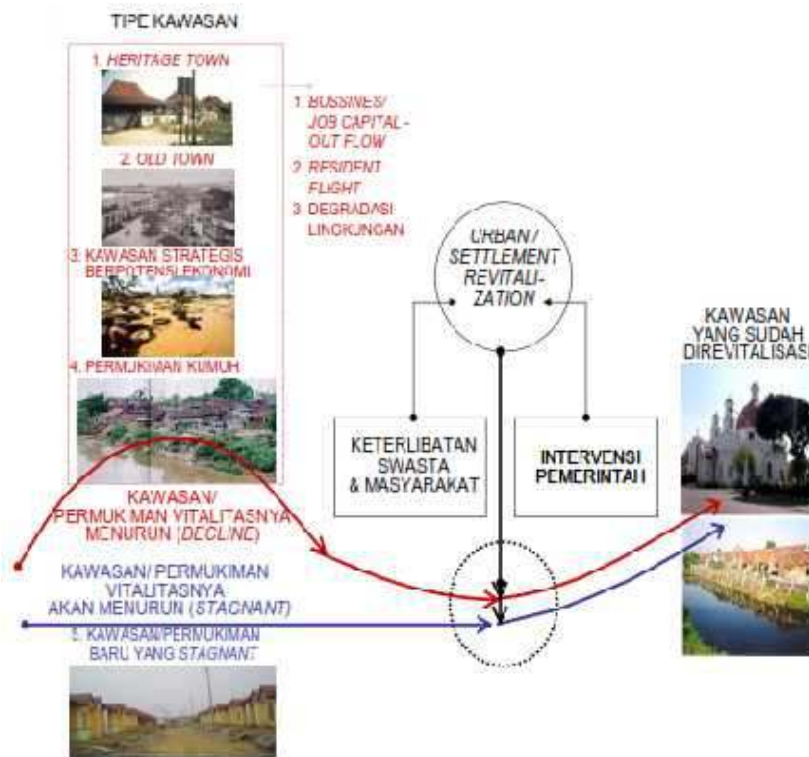
Kampung Baru merupakan permukiman yang memiliki nilai sejarah buat perkembangan kota Balikpapan. Oleh karena itu, diperlukan upaya konservasi dan revitalisasi untuk melestarikan kawasan tersebut, serta menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kawasan agar lebih baik lagi, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun budaya. Selain meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kampung Baru, pelestarian tersebut juga memiliki tujuan agar dapat menjadi identitas kota, sehingga lebih mudah dikenal oleh masyarakat luas.

## **2. Bahan dan Metode**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskripsi dan kualitatif dengan mengumpulkan data primer dan sekunder melalui hasil observasi lapangan serta studi literatur yang dianalisis dalam pembahasan. Studi kasus dalam penelitian dibatasi pada kawasan permukiman pertama kota Balikpapan, yaitu kawasan permukiman Kampung Baru, Kecamatan Balikpapan Barat, Kota Balikpapan, dengan lingkup terkait teori revitalisasi, konservasi, serta identitas kawasan atau kota.

## 2.1 Revitalisasi kawasan

Revitalisasi merupakan upaya untuk meningkatkan nilai lahan atau kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya. Kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budidaya. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (2011), Revitalisasi kawasan merupakan rangkaian upaya dalam menghidupkan kembali kawasan yang mengalami penurunan baik kualitas fisik maupun non fisik, meningkatkan nilai-nilai vitalitas yang strategis dan signifikansi dari kawasan yang mempunyai potensi dan/atau mengendalikan kawasan yang cenderung tidak teratur, untuk mengendalikan atau menghidupkan kembali kawasan dalam ikatan kota, sehingga berdampak pada kualitas hidup warganya melalui peningkatan kualitas lingkungan kawasan.



Gambar 1. Tipe kawasan yang perlu direvitalisasi

(Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2011)

## 2.2 Konservasi Kawasan

Konservasi merupakan upaya pelestarian lingkungan, akan tetapi tetap memperhatikan manfaat yang bisa didapatkan pada saat itu dengan cara tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen-komponen lingkungan untuk pemanfaatan dimasa yang akan datang. Konservasi bisa juga disebut dengan pelestarian ataupun perlindungan.

Menurut Burra Charter (1981), kriteria yang ditetapkan terhadap peninggalan bersejarah yang dilestarikan adalah tempat, tapak, area, bangunan, atau karya lain,

kelompok bangunan bersama dengan isi di sekitarnya yang terkait baik bersifat fisik maupun non fisik, dengan ketentuan obyek pelestarian tersebut telah memenuhi syarat:

- a. Memiliki usia minimal 50 tahun
- b. Mewakili masa gaya yang khas dan mewakili gaya sekurang-kurangnya berusia 50 tahun
- c. Memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan atau mempengaruhi perkembangannya

Piagam Burra Charter, 1981 juga menyatakan beberapa syarat serta prinsip konservasi, diantaranya adalah:

- Syarat-syarat Konservasi:
  - a. Peninggalan bersejarah harus tetap pada lokasi historisnya
  - b. Tidak diperkenankan untuk memindah sebagian atau seluruhnya atas peninggalan bersejarah tersebut, kecuali merupakan satu-satunya cara untuk menjamin kelestariannya
  - c. Dalam upaya konservasi ini wajib dijamin terpeliharanya latar belakang visual dan estetis yang cocok seperti bentuk, skala, warna, tekstur, dan bahan bangunan, sehingga perubahan yang berdampak negatif terhadap latar belakang visual dan estetis tersebut harus dicegah semaksimal mungkin
- Prinsip Konservasi:
  - a. Konservasi dilandasi atas dasar penghargaan terhadap keadaan semula dari peninggalan bersejarah, yang meliputi: bentuk, makna, filosofi.
  - b. Konservasi sedapat mungkin tidak mengubah atau menghilangkan bukti kesejarahan yang dimiliki.
  - c. Melalui upaya konservasi, dijamin keamanan dan pemeliharaan peninggalan bersejarah dimasa yang akan datang, sehingga makna kulturalnya tidak akan hilang dan tetap akan terpelihara.

### 2.3 Identitas kawasan

Menurut Suwarno (1989), Kota sebagai suatu lingkungan fisik memiliki berbagai aspek yang dapat mengangkat, mengembangkan dan mencirikan kota itu sendiri, seperti nilai historis dan aspek-aspek yang bersifat faktual lainnya yang membuahkan suatu identitas bagi kota. Identitas kota memang harus merupakan sesuatu yang spesifik, yang dapat membedakan satu kota dengan kota yang lainnya. Dalam hal ini masing-masing lingkungan tentu memiliki identitas, sesuatu yang melahirkan karakter (ciri khas) yang membedakan dengan lingkungan yang lainnya. Suatu kota seharusnya memiliki sesuatu yang khas dan orisinal yang nantinya akan membentuk identitas kotanya. Hal ini tentu menjadikan pulse (kemenarikan) bagi kotanya (Alfani, 2008).

Menurut Lalli (1992), terdapat lima aspek identitas suatu tempat atau kawasan dalam konteks perkotaan, diantaranya:

- a. Keberlanjutan dengan masa lalu seseorang. Prinsip ini mencerminkan hubungan hipotesis antara biografi seseorang dengan kota, simbolisasi pengalaman personal.
- b. Kelekatan kepada suatu tempat atau kawasan. Prinsip ini berkaitan dengan perasaan terhadap kota yang bersangkutan, seperti rasa memiliki.
- c. Persepsi, yang merupakan dampak dari pengalaman sehari-hari di kota tersebut.

- d. Komitmen, yang mana dalam aspek tersebut mengacu pada signifikansi kota sebagaimana yang dirasakan oleh seseorang untuk masa depannya.
- e. External evaluation, menunjukkan perbandingan evaluatif antara kota sendiri dengan kota orang lain, dengan karakter khusus yang dimiliki oleh suatu tempat dan keunikan kota, seperti yang dirasakan oleh masyarakatnya.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1 Analisis Permukiman Kampung Baru

Kawasan Kampung Baru merupakan kawasan permukiman tertua yang ada di kota Balikpapan, dengan usia mencapai kurang lebih 121 tahun. Lokasi permukiman Kampung Baru termasuk dalam Kecamatan Balikpapan Barat, Kota Balikpapan. Sebagian besar permukiman Kampung Baru terletak di sekitar pesisir teluk Balikpapan dan mayoritas bangunan berada di atas permukaan air. Secara administratif, Kampung Baru terdiri dari beberapa kelurahan, diantaranya Kelurahan Baru Ilir dengan luas wilayah  $\pm 0.5890 \text{ km}^2$  terdiri dari 62 RT, Kelurahan Baru Tengah dengan luas  $\pm 0.5704 \text{ km}^2$  terdapat 43 RT, dan yang terakhir Kelurahan Baru Ulu dengan luas wilayah  $\pm 0.5890 \text{ km}^2$  terdiri dari 40 RT.



Gambar 2. Lokasi kawasan konservasi permukiman Kampung Baru  
(Sumber: <https://www.google.com/maps/@-1.2307784,116.8129525,15z>, diakses Desember 2017)

Beberapa syarat dan prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan konservasi dan revitalisasi ialah kondisi fisik maupun filosofi dari kawasan atau wilayah tersebut, sehingga diharapkan dapat meningkatkan standar kehidupan dengan mempertahankan nilai-nilai sejarah yang ada. Kondisi fisik yang terlihat pada permukiman Kampung Baru di dominasi dengan bahan material bangunan dan jalur sirkulasi yang terbuat dari kayu, serta bentuk bangunan panggung yang bergaya arsitektur kolonial. Ditandai dengan ornamen pada tampak bangunan berbentuk segitiga mengikuti bentuk atap, lubang ventilasi pada wajah bangunan yang dapat berfungsi sebagai jalur sirkulasi udara, serta pintu dan jendela pada elemen dinding dengan dimensi



yang relatif besar (dapat dilihat pada gambar 4 dan gambar 5). Bentuk tersebut dikolaborasikan dengan arsitektur lokal dengan bentuk rumah panggung yang disertai dengan serambi menyesuaikan dengan bentuk bangunan tradisional khas Kalimantan, dan adaptasi terhadap kondisi alam di sekitarnya.



Gambar 3. Situasi permukiman Kampung Baru, tahun 1900an  
(Sumber: [http://www.pictame.com/user/bppn\\_doeloe](http://www.pictame.com/user/bppn_doeloe), diakses Desember 2017)



Gambar 4. Tipe bangunan kolonial di Kotabaru Yogyakarta  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019)



Gambar 5. Tipe bangunan kolonial berbentuk panggung, di Kampung Baru Balikpapan  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019)

Saat ini kondisi lingkungan di permukiman Kampung Baru dapat dikatakan dalam katagori kumuh. Hal tersebut terlihat dari:

- Kepadatan Bangunan yang tinggi
- Antara bangunan yang satu dengan yang lainnya memiliki jarak yang sempit (berdekatan)
- Kondisi bangunan sebagian besar berupa bangunan non permanen
- Kondisi sanitasi (sampah, limbah padat dan cair) langsung dibuang ke badan air
- Perubahan bagian depan rumah sebagai area komersil, menutupi bagian tampak bagian depan bangunan.



a. Tahun 2015

b. Tahun 2022

Gambar 6. Perubahan bangunan di Kampung Baru Balikpapan, tahun 2015 - 2022

(Sumber: <https://www.google.com/maps/@-1.2277073,116>, di akses 2022)



Gambar 7. Kondisi bangunan dan jalur sirkulasi pada permukiman Kampung Baru

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)



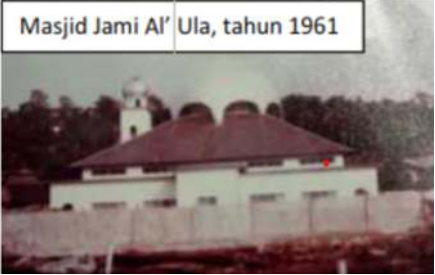







Gambar 8. Bentuk bangunan pada permukiman Kampung Baru

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Selain hunian, permukiman Kampung Baru juga dilengkapi dengan fasilitas umum yang sudah ada sejak beberapa tahun silam. Kondisi dari beberapa fasilitas umum tersebut sudah banyak yang mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Perubahan terlihat dari sisi bentuk hingga material bangunan.

Tabel. 1 Perubahan Bentuk Fasilitas Umum Permukiman Kapung Baru

Tempat Ibadah "Masjid Jami Al-Ula"	Pusat Perbelanjaan
 <p>Mushola cilik bakal masjid Jami Al' Ula</p> <p>Masjid Jami Al' Ula, tahun 1900</p>	 <p>Tahun 1945</p>
 <p>Masjid Jami Al' Ula, tahun 1961</p>	 <p>Tahun 1978</p>
Fasilitas Ibadah "Masjid Jami Al-Ula"	Pusat Perbelanjaan
 <p>Masjid Jami Al' Ula, tahun 2004</p>	 <p>Tahun 2007</p>
 <p>Masjid Jami Al' Ula, tahun 2017</p>	 <p>Tahun 2017</p>

(Sumber: [http://www.pictame.com/user/bppn\\_doeloe](http://www.pictame.com/user/bppn_doeloe), diakses September 2017)



Permukiman Kampung Baru juga memiliki potensi alam yang sangat baik. Secara geografi posisi permukiman sangat diuntungkan karena dekat dengan sumber kehidupan, yaitu air. Sebagian besar permukiman Kampung Baru berada di atas air laut. Letaknya yang strategis memudahkan kawasan tersebut untuk dapat diakses dengan seluruh lapisan masyarakat. Di sekitar permukiman tersebut terdapat tanaman bakau yang cukup luas, sehingga dapat dijadikan aset jika dipelihara dan dikembangkan dengan baik sebagai objek wisata. Keunikan yang dimiliki permukiman Kampung Baru dapat dijadikan sarana edukasi maupun objek bagi fotografer baik dalam kota maupun dari luar kota, terutama pada akhir pekan.



Gambar 9. Potensi alam di wilayah permukiman Kampung Baru

(Sumber: <https://balikpapanguide.wordpress.com/2018/06/17/kampung-atas-air>, diakses November 2021)

### 3.2 Identitas Kawasan Permukiman Kampung Baru

Permukiman Kampung Baru merupakan sebuah kawasan yang identik dengan konsep arsitektur lokal, dimana adanya transformasi dari bentuk bangunan tradisional Kalimantan, yaitu bangunan rumah panggung dan terdapat serambi (teras) di bagian depan bangunan. Hal ini dapat terlihat dari bentuk rumah yang posisinya lebih tinggi dari tanah serta bahan bangunan yang sebagian besar menggunakan material lokal berupa papan atau kayu sebagai struktur utama bangunan, dengan jenis kayu khas Kalimantan yaitu kayu besi atau lebih dikenal dengan sebutan kayu ulin. Konsep bangunan disesuaikan dengan kondisi setempat, serta pembiayaan yang relatif lebih murah dan mudah didapat. Selain bentuk bangunan, permukiman Kampung Baru identik dengan aktifitas masyarakat di dalamnya yaitu dengan khas melaut.



Gambar 10. Salah satu aktivitas masyarakat di permukiman Kampung Baru

(Sumber: <https://travelingyuk.com/objek-wisata/kampung-di-atas-air>, diakses November 2021)

#### 4. Simpulan

Perkembangan kota Balikpapan yang terus meningkat dari tahun ke tahun membuat beberapa kawasan, terutama kawasan permukiman terutama yang memiliki usia cukup tua menjadi tertinggal. Keberadaan kawasan permukiman khususnya di Kampung Baru masih tetap bertahan hingga saat ini, meskipun sudah banyak mengalami penurunan kualitas kehidupan, karena permukiman tersebut memiliki khas (budaya) tersendiri. Sebagian besar masyarakatnya masih bersifat tradisional, dan masih terdapat aktivitas yang dapat menumbuhkan perekonomian. Jika dilihat dari kondisi saat ini, permukiman Kampung Baru sangat memprihatinkan. Keberadaan permukiman tersebut tidak terawat dengan baik, sehingga terlihat kumuh dan tertinggal jauh dibandingkan dengan permukiman-permukiman yang baru terbentuk dalam beberapa tahun belakangan ini.

Kepadatan penduduk di kota Balikpapan memberikan dampak yang besar, khususnya di kawasan permukiman Kampung Baru, sedangkan lahan di kawasan tersebut luasnya terbatas. Hal ini menyebabkan pemanfaatan lahan secara legal, sehingga penataan permukiman menjadi tidak terarah. Bangunan rumah menjadi rapat atau berdekatan, akses jalan dipergunakan sebagai ruang sosial sehingga kegiatan sosial juga menjadi terbatas. Selain itu jika dilihat dari material bangunan rumah, sangat mudah terbakar tetapi jalan yang dimiliki sangat sempit. Kebutuhan ruang yang terbatas pada kawasan Kampung Baru, terutama yang berada di atas permukaan air dapat mencemari air laut dan dapat merusak habitat dibawahnya (di dalam laut).

Hasil yang diperoleh dari lapangan, dapat disimpulkan beberapa faktor yang dapat menyebabkan menurunnya kualitas kehidupan di permukiman Kampung Baru, diantaranya:

- a. Faktor kerusakan pada kawasan tepian pesisir teluk Balikpapan yang berada di sekitar permukiman Kampung Baru.
- b. Faktor menurunnya nilai ekonomi kawasan permukiman Kampung Baru, kurangnya daya tarik kawasan karena terkesan kumuh.
- c. Faktor menurunnya kualitas fisik lingkungan kawasan akibat dari banyaknya bangunan yang tidak terawat, khususnya bangunan peninggalan zaman kolonial.
- d. Faktor rendahnya kesadaran masyarakat dengan lingkungan, karena minimnya pendidikan serta pengetahuan yang dimiliki sebagian besar masyarakat permukiman Kampung Baru.
- e. Faktor tidak adanya daya tarik budaya karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal.

Berdasarkan kesimpulan yang dibuat, maka dapat dilakukan beberapa program atau upaya dalam meningkatkan standar dan kualitas kehidupan, serta kesejahteraan masyarakat Kampung Baru agar memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Sedangkan secara umum bagi masyarakat kota Balikpapan maupun sekitarnya diharapkan agar dapat mengenang perjalanan dan perkembangan asal mula kota Balikpapan, yang dimulai dari adanya permukiman Kampung Baru dengan mempertahankan bentuk bangunan yang ada sebagai identitas kawasan. Gagasan atau ide yang dapat dilakukan diantaranya:

- a. Karakter air dan lingkungan menjadi ciri dari pengolahan ruang-ruang permukiman Kampung Baru, dan harus dimanfaatkan keberadaannya.

- Sehingga dapat memberi nilai tambah yang tinggi bagi kesejahteraan warga atau masyarakat, khususnya masyarakat di permukiman Kampung Baru.
- b. Pengelolaan dan pembersihan daerah pesisir teluk Balikpapan, khususnya di sekitar kawasan permukiman Kampung Baru, guna menunjang kegiatan wisata bahari dan kegiatan budaya yang ada.
  - c. Pengembangan konsep waterfront city, sebagai kawasan komersil dan hiburan dengan kondisi air yang baik, tidak berbau sehingga dapat dijadikan salah satu fasilitas penunjang tempat wisata.
  - d. Meningkatkan kualitas fisik bangunan dan lingkungan dengan tetap mempertahankan budaya dan bentuk arsitektur yang ada, sehingga menjadi daya tarik masyarakat umum untuk berkunjung ke permukiman Kampung Baru.
  - e. Mengadakan kerjasama dengan pihak pemerintahan maupun swasta untuk berinvestasi, seperti membuat usaha atau menata kembali kawasan untuk dijadikan salah satu tempat wisata di kota Balikpapan.
  - f. Meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian kawasan melalui berbagai media informasi, secara intensif dalam program pelestarian atau perbaikan kawasan.
  - g. Membentuk kelompok masyarakat peduli lingkungan dengan melakukan sosialisasi dan melibatkan masyarakat dalam segala bentuk pelestarian.
  - h. Menjadikan keberadaan bangunan dan tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah, budaya dan pendidikan sebagai daya tarik kawasan tersebut, serta dilengkapi dengan dokumentasi berupa papan informasi di depan kawasan tersebut, yang menceritakan tentang sejarah dan nilai penting kawasan tersebut.

## Daftar Pustaka

- Adhi Nugraha, (2012), *Transforming Tradition: A Method for Maintaining Tradition in a Craft and Design Context*, Aalto University publication series, doctoral dissertations, Helsinki.
- Aguspriyanti, C. D., Nimita, F., & Deviana, D. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kekumuhan Di Permukiman Pesisir Kampung Tua Tanjung Riau*. *Journal of Architectural Design and Development*, 1(2).
- Alfani, T. (2008). *Pengaruh Waktu Terhadap Identitas dan Image Kawasan*. Retrieved Nopember 2017.
- Asmania, H., Herbasuki Nurcahyanto, dan Mariyam Musawa. (2014). *Strategi Penataan Kawasan Kota Lama*. *Journal of Public Policy and Management Review*, 3(1), 1-10.
- Dona P. Crouch dan June G. Johnson, 2001, *Traditions in Architecture – Africa, America, Asia and Oceania*, New York: Oxford Press
- Heidari, A. A., & Mirzaii, S. (2013). *Place Identity and its informant parameters in Architectural studies*. *Journal of Novel Applied Sciences*, 260-268.
- Kurniasih, S. (2007, November). *Usaha Perbaikan Permukiman Kumuh di Petukangan Utara - Jakarta Selatan*. p. <http://peneliti.budiluhur.ac.id>.

- Lalli, M. (1992). *Urban-Related Identity: Theory, Measurement, and Empirical Findings*. Journal of Environmental Psychology, 12, 285-303.
- Surtiani, E. (2006). *Faktor Yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh Di Kawasan Pusat Kota*. Tesis Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro: Semarang
- Suwarno, H. (1989). Artikel: *Konsep Identitas*. Majalah KOTA, edisi Januari/ Februari 1989. Retrieved Nopember 2017.
- Pemerintahan Kota Balikpapan. (2013). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Balikpapan 2016*. Balikpapan [ID]: Pemda Kota Balikpapan.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, (2013). *Pedoman Revitalisasi Kawasan*. No.18/PRT/ M/ 2010. Jakarta.
- Pribadie, A. (n.d.). *Teori Kota dan Permukiman*. Retrieved September 3, 2017, from Academia: <http://www.academia.edu>
- Ruli As'ari, & Siti Fadjarajani. (2018). *Penataan Permukiman Kumuh Berbasis Lingkungan*. Jurnal Geografi : Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian, 15(1). <https://doi.org/10.15294/jg.v15i1.11888>
- <http://www.pengertianku.net/2015/08/pengertian-konservasi-dan-tujuannya-serta-manfaatnya>. Diakses Desember 2017